



umsura

Universitas Muhammadiyah Surabaya

ARTIKEL

**RESPONS WARGANET TERHADAP
TUNJANGAN ANGGOTA DPR RI PADA AKUN
MEDIA TIKTOK: KAJIAN ANALISIS WACANA
KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**

**ANNISA ROBBI ATUNUR ROSYIDA
NIM. 20221110020**

**DOSEN PEMBIMBING
Dian Karina Rachmawati, S.Pd., M.Hum.
Dr. R. Panji Hermoyo, S.Sos., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN, KOMUNIKASI, DAN SAINS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
2026**

**RESPONS WARGANET TERHADAP TUNJANGAN
ANGGOTA DPR RI PADA AKUN MEDIA TIKTOK:
KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN
FAIRCLOUGH**

ARTIKEL

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**ANNISA ROBBI ATUNUR ROSYIDA
NIM 20221110020**

DOSEN PEMBIMBING

Dian Karina Rachmawati, S.Pd., M.Hum.

Dr. R. Panji Hermoyo, S.Sos., M.Pd.

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN KOMUNIKASI DAN SAINS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
2026**

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."
(QS. Al-Baqarah: 286)

Persembahan:

1. Kepada cinta pertama dan panutanku, Ayah Udoyo dan malaikat tanpa sayap Mama Sulistyowati, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis, dua orang yang selalu mengusahakan anak pertamanya menempuh pendidikan setinggi-tingginya serta senantiasa mendoakan, memberi semangat, dan menjadi sumber kekuatan penulis. Penulis percaya bahwa doa-doa mereka yang selalu menyelamatkan dan menuntun penulis melewati masa-masa sulit.
2. Kepada adik penulis Achmad Muzakki Ma'roef yang senantiasa menjadi pelengkap dinamika dalam hidup penulis. Kamu adalah sosok yang mengajari penulis banyak hal tentang arti kesabaran dan ikhlas.
3. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, yaitu Restu Ananda Almeyda terima kasih telah menjadi rumah yang selalu menghadirkan ketenangan, tempat berkeluh kesah, dan sumber kekuatan di tengah setiap proses yang penulis lalui. Kehadiranmu menjadi warna yang tak pernah pudar dalam perjalanan ini.
4. Rekan-rekan angkatan 2022 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Terima kasih telah berjuang Bersama dari awal hingga akhir masa kuliah.
5. Terakhir, untuk anak perempuan pertama dan harapan kedua orang tuanya. Annisa Robbi Atunur Rosyida, terima kasih telah bertahan di setiap proses, bangkit dari setiap keraguan dan terus melangkah hingga sampai titik ini. Perjalanan ini menjadi bukti bahwa setiap usaha akan menemukan hasilnya pada waktu yang tepat.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel Ilmiah yang ditulis oleh **Annisa Robbi Atunur Rosyida** NIM 20221110020 dengan judul **“Respons Warganet Terhadap Tunjangan Anggota DPR RI Pada Akun Media TikTok: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”** ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan dalam **UJIAN ARTIKEL** pada tanggal **22 Juni 2026**.

Dosen Pembimbing

Tanda

Tanggal

Tangan

I. Dian Karina R., S.Pd., M.Hum.



22 Juni 2026

II. Dr. R. Panji H., S.Sos, M.Pd.



22 Juni 2026

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Pheni Cahya Kartika, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Artikel Ilmiah yang ditulis oleh Annisa Robbi Atunur Rosyida NIM 20221110020 dengan judul “Respons Warganet Terhadap Tunjangan Anggota DPR RI Pada Akun Media TikTok: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough” ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Ujian Tingkat Sarjana (S1) Fakultas Pendidikan Komunikasi dan Sains Universitas Muhammadiyah Surabaya sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada tanggal 22 Juni 2026.

Dosen Penguji

**Tanda
Tangan**

Tanggal

I. Dr. Yarno, M.Pd.

II. Ngatma'in, M.Pd.

III. Dian Karina R., S.Pd., M.Hum.

.....
.....
.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Pendidikan, Komunikasi, dan Sains


Achmad Hidayatullah, S. Pd., M. Pd., Ph. D.

PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Robbi Atunur Rosyida
NIM : 20221110020
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Pendidikan Komunikasi dan Sains

Menyatakan bahwa artikel yang saya tulis ini benar-benar tulisan karya sendiri, bukan hasil plagiasi, baik sebagian maupun keseluruhan. Bila dikemudian hari terbukti hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Surabaya

Surabaya, 23 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Annisa Robbi Atunur Rosyida
NIM. 20221110020

ABSTRACT

Rosyida, Annisa Robbi Atunur. 2026. *Netizens' Responses to the Allowances of Members of the Indonesian House of Representatives on TikTok: A Critical Discourse Analysis Based on Norman Fairclough's Perspective*. Article. Indonesian Language and Literature Education Department. Faculty of Education, Communication, and Science. Universitas Muhammadiyah Surabaya. Supervisor I: Dian Karina Rachmawati, S.Pd., M. Hum., Supervisor II. Dr. R. Panji Hermoyo, S.Sos., M.Pd.

The social media platform TikTok serves as a medium for expressing criticism of government policies and the behavior of public officials. One such issue concerns the allowances and benefits received by members of the Indonesian House of Representatives (DPR RI). This study aims to analyze netizens' responses to these statements through comments on TikTok using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) model. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design, utilizing data consisting of netizens' comments on the TikTok accounts @kabar_tvone, @officialnews, @lontara.today, and @kutipan_pemerintah. The results indicate the presence of three dimensions: first, the text analysis dimension; second, the social practice dimension; and third, the discourse practice dimension. In the text dimension, netizens express criticism through sarcasm, irony, and rhetorical questions. In the discourse practice dimension, TikTok functions as a space for discourse conflict between the defense of the political elite and public rejection. Finally, in the social practice dimension, the emerging discourse reflects economic inequality, social pressure, and a crisis of public trust in the House of Representatives. This study confirms that netizens' comments on TikTok are not merely emotional but also constitute social practices that represent power relations within the political sphere.

Keywords: *Response, netizen, DPR RI, TikTok, Discourse*

ABSTRAK

Rosyida, Annisa Robbi Atunur. 2026. *Respons Warganet Terhadap Tunjangan Anggota DPR RI Pada Akun Media TikTok: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Artikel. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Pendidikan, Komunikasi, dan Sains. Universitas Muhammadiyah Surabaya. Pembimbing I: Dian Karina Rachmawati, S.Pd., M. Hum., Pembimbing II: Dr. R. Panji Hermoyo, S.Sos., M.Pd.

Media sosial TikTok sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan dan perilaku pejabat negara. Isu mengenai tunjangan dan fasilitas yang diterima DPR RI merupakan salah satu topik yang banyak mendapat perhatian publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons warganet terhadap pernyataan tersebut melalui komentar di media sosial TikTok dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan data berupa komentar warganet pada akun TikTok @kabar_tvone, @officialnews, @lontara.today, dan @kutipan_pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi. Pertama dimensi analisis teks, kedua dimensi praktik sosial, dan ketiga dimensi praktik wacana. Pada dimensi teks warganet mengekspresikan kritik melalui bahasa sarkasme, ironi, dan pertanyaan retorik. Pada dimensi praktik wacana, TikTok berfungsi sebagai ruang pertarungan wacana antara pembelaan elite politik dan penolakan masyarakat. Terakhir, pada dimensi praktik sosial, wacana yang muncul merefleksikan ketimpangan ekonomi, tekanan sosial, serta krisis kepercayaan publik terhadap lembaga DPR. Penelitian ini menegaskan bahwa komentar warganet di TikTok tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga merupakan praktik sosial yang merepresentasikan relasi kuasa dalam kehidupan bernegara.

Kata Kunci: *Respons, warganet, DPR RI, TikTok, Wacana*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'ālamīn, segala puji bagi Allah SWT. atas segala rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir artikel dengan berjudul Respons Warganet terhadap Tunjangan Anggota DPR RI pada Akun Media TikTok: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dengan baik. Setiap proses yang dilalui merupakan bagian dari pembelajaran yang berharga serta tidak terlepas dari kehendak dan ridha-Nya.

Karya ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa menghadirkan doa, kasih sayang, dan pengorbanan tanpa batas. Terima kasih telah menjadi alasan bagi penulis untuk terus melangkah hingga mampu menyelesaikan perjalanan akademik ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada keduanya.

Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Ibu Dian Karina Rachmawati, S.Pd., M. Hum. dan Bapak Dr. R. Panji Hermoyo, S. Sos., M. Pd. selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran penuh memberikan arahan, ilmu, serta motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada seluruh dosen, keluarga, kekasih, sahabat, dan teman-teman yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat hingga tugas akhir artikel ini dapat terselesaikan.

Terima kasih pula kepada seseorang yang tidak disebutkan namanya dalam tulisan ini. Terima kasih telah menjadi rumah bagi setiap lelah, ruang untuk kembali ketika langkah terasa berat, serta pengingat bahwa setiap perjuangan selalu memiliki alasan untuk diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat serta menjadi sumbangsih sederhana bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Surabaya, 8 Juli 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Annisa Robbi Atunur Rosyida'.

Annisa Robbi Atunur Rosyida
NIM. 20221110020

DAFTAR ISI

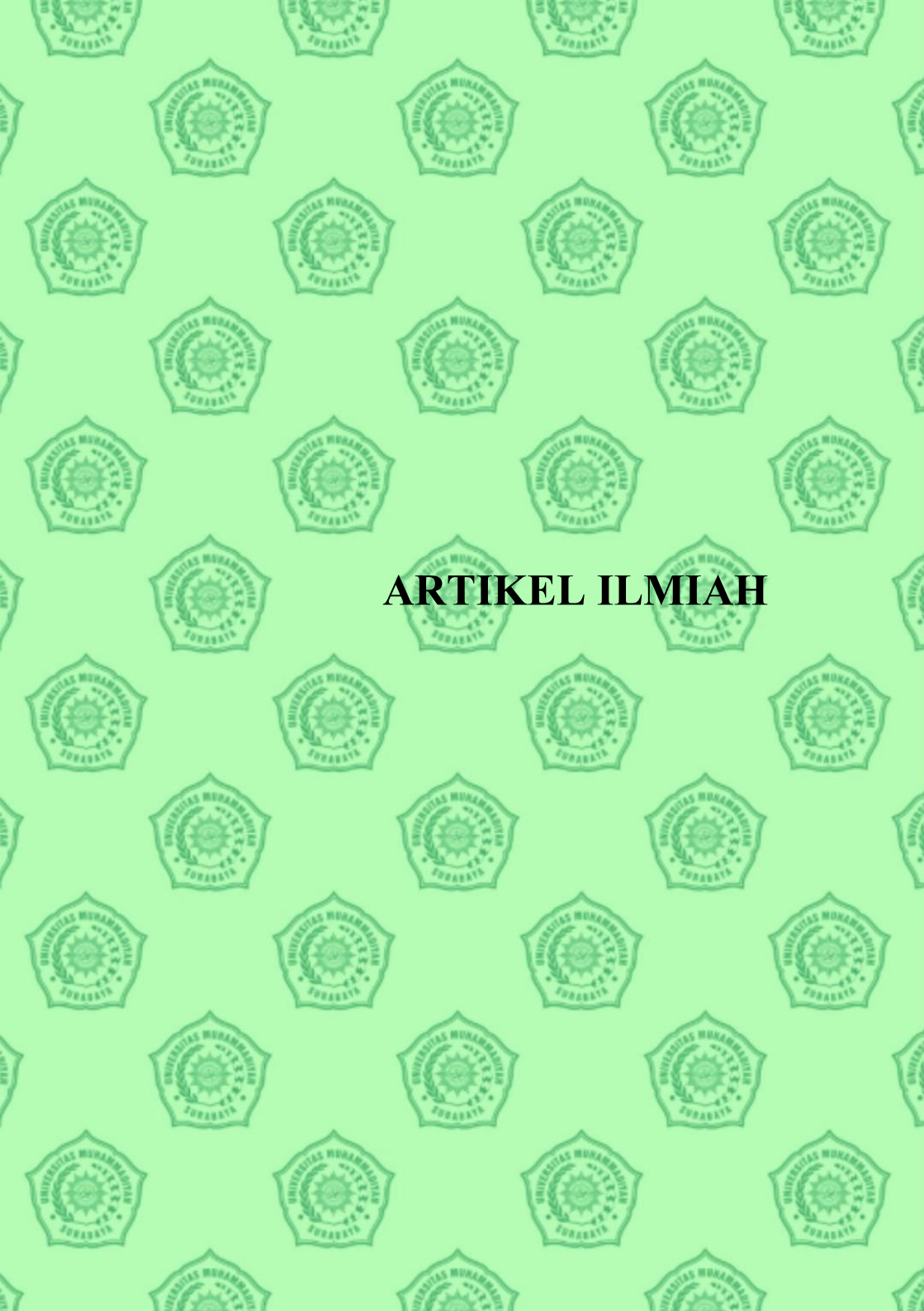
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN	iii
PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIASI.....	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR TABEL	xi
PENDAHULUAN.....	2
METODE	6
HASIL	6
PEMBAHASAN.....	9
SIMPULAN.....	12
UCAPAN TERIMA KASIH.....	12
REFERENSI.....	13
LAMPIRAN	16

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Berita Acara Bimbingan Artikel	16
Lampiran 2: Bukti Cek Plagiasi.....	17
Lampiran 3: Letter of Acceptance	18
Lampiran 4: Endorsement Letter	19
Lampiran 5: Surat Keterangan Bebas Plagiasi	20
Lampiran 6: Biodata Penulis	21

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Hasil Penelitian Dimensi Analisis Teks	7
Tabel 2: Hasil Penelitian Dimensi Praktik Wacana.....	8
Tabel 3: Hasil Penelitian Dimensi Praktik Sosial.....	8



ARTIKEL ILMIAH

Respons Warganet Terhadap Tunjangan Anggota DPR RI Pada Akun Media TikTok: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

**Annisa Robbi Atunur Rosyida¹, Dian Karina Rachmawati²,
R. Panji Hermoyo³**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya,
Jawa Timur, Indonesia

***E-mail: annisarobbil53@gmail.com**

ABSTRACT

The social media platform TikTok serves as a medium for expressing criticism of government policies and the behavior of public officials. One such issue concerns the allowances and benefits received by members of the Indonesian House of Representatives (DPR RI). This study aims to analyze netizens' responses to these statements through comments on TikTok using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) model. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design, utilizing data consisting of netizens' comments on the TikTok accounts @kabar_tvone, @officialnews, @lontara.today, and @kutipan_pemerintah. The results indicate the presence of three dimensions: first, the text analysis dimension; second, the social practice dimension; and third, the discourse practice dimension. In the text dimension, netizens express criticism through sarcasm, irony, and rhetorical questions. In the discourse practice dimension, TikTok functions as a space for discourse conflict between the defense of the political elite and public rejection. Finally, in the social practice dimension, the emerging discourse reflects economic inequality, social pressure, and a crisis of public trust in the House of Representatives. This study confirms that netizens' comments on TikTok are not merely emotional but also constitute social practices that represent power relations within the political sphere.

Keywords: *Response, netizen, DPR RI, TikTok, Discourse*

ABSTRAK

Media sosial TikTok sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan dan perilaku pejabat negara. Isu mengenai tunjangan dan fasilitas yang diterima DPR RI merupakan salah satu topik yang banyak mendapat perhatian publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons warganet terhadap pernyataan tersebut melalui komentar di media sosial TikTok dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan data berupa komentar warganet pada akun TikTok @kabar_tvone, @officialnews, @lontara.today, dan @kutipan_pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi. Pertama dimensi analisis teks, kedua dimensi praktik sosial, dan ketiga dimensi praktik wacana. Pada dimensi teks warganet mengekspresikan kritik melalui bahasa sarkasme, ironi, dan pertanyaan retorik. Pada dimensi praktik wacana, TikTok berfungsi sebagai ruang pertarungan wacana antara pembelaan elite politik dan penolakan masyarakat. Terakhir, pada dimensi praktik sosial, wacana yang muncul merefleksikan ketimpangan ekonomi, tekanan sosial, serta krisis kepercayaan publik terhadap lembaga DPR. Penelitian ini menegaskan bahwa komentar warganet di TikTok tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga merupakan praktik sosial yang merepresentasikan relasi kuasa dalam kehidupan bernegara.

Kata Kunci: *Respons, warganet, DPR RI, TikTok, Wacana*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada zaman sekarang telah banyak mengubah cara masyarakat dalam menerima, mengartikan dan merespon berbagai informasi, termasuk pada informasi yang berkaitan dengan kebijakan publik dan perilaku pejabat negara. Salah satu contoh perkembangan dalam teknologi digital adalah pemanfaatan video pendek untuk menyajikan berita (Nurazizah, 2024). Media sosial seperti TikTok tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai ruang diskusi publik, kritik sosial, bahkan area negosiasi makna terhadap isu-isu politik dan kebijakan pemerintah. Pada zaman sekarang, media sosial menjadi platform yang paling banyak diminati dan digunakan dari berbagai

kalangan usia (Kusnadi et al., 2025). Indonesia juga tercatat sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak di dunia, mencapai lebih dari 157 juta pengguna (Galuh Putri Riyanto & Yudha Pratomo, 2024). Selain itu, TikTok memiliki daya tarik yang kuat di kalangan generasi milenial dan Gen Z, yang dikenal dengan tingkat adopsi teknologi yang tinggi dan pola konsumsi media yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Akbar et al., 2024). Dalam ruangan digital ini, setiap informasi yang disajikan beredar dengan cepat meluas dan memicu percakapan publik yang intens terutama ketika menyangkut isu sensitif yang akan berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat.

Di tengah dinamika yang terjadi saat ini, bahasa berperan penting sebagai alat yang tidak hanya digunakan untuk komunikasi saja. Melalui bahasa, makna dibangun, kekuasaan dipertahankan dan ideologi direproduksi dalam konteks tertentu. Setiap kata yang digunakan dalam pemberitaan membawa bobot ideologis yang dapat memengaruhi sudut pandang dengan cara berpikir pembaca terhadap suatu peristiwa (Machin & Ledin, 2020). Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK), bahasa dipandang sebagai praktik sosial yang tidak netral serta syarat kepentingan. Bahasa memiliki kapasitas untuk merepresentasikan sekaligus memproduksi relasi kuasa melalui proses ideologis. (Fairclough & York, 1995). Analisis Wacana Kritis juga mengungkap fakta penting melalui bahasa, yaitu bagaimana penggunaan bahasa sebagai alat kekuasaan dalam masyarakat (Rohana & Syamsuddin, 2015). Oleh karena itu, analisis terhadap wacana publik di media sosial menjadi penting untuk melihat bagaimana kekuasaan saat ini ditawarkan, dilawan atau bahkan dinormalisasi melalui pilihan bahasa yang muncul pada interaksi digital.

Pada dasarnya kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari politik, karena politik hadir dalam seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat (Darma, 2009). Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pejabat publik memegang peran penting sebagai penyampai kebijakan dan pengambil keputusan yang berdampak pada masyarakat luas. Setiap pernyataan yang mereka sampaikan bukan sekadar informasi, tetapi mengandung kekuatan simbolik yang dapat membentuk persepsi publik. Hal ini juga berlaku pada pernyataan-pernyataan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), yang merupakan representasi rakyat dan memiliki otoritas dalam menetapkan kebijakan negara. Salah satu isu yang kerap menjadi sorotan publik adalah tunjangan

anggota DPR RI, yang seringkali memicu perdebatan di masyarakat. Tunjangan ini meliputi gaji pokok dan tunjangan kinerja yang dianggap masyarakat sangat besar, tunjangan rumah dinas, serta fasilitas transportasi dan jaminan kesehatan yang di berikan oleh negara. Ketika isu tunjangan ini muncul sering dianggap kontroversial karena dinilai sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi masyarakat.

Pada kondisi inilah TikTok menjadi ruang penting dalam memfasilitasi respon masyarakat untuk menyampaikan opini, kritik, dan respons terhadap isu sosial dan politik secara terbuka Nasrullah dalam (Agustia, 2024). Hal ini disebabkan dari pernyataan-pernyataan anggota DPR RI mengenai tunjangan gaji, rumah dinas, transportasi, kesehatan hingga fasilitas lainnya yang didapatkan, yang kemudian memicu perdebatan di media sosial khususnya TikTok. Warganet memberikan respon yang beragam mulai dari kritik tajam, sindiran, penolakan, perlawanan hingga ketidaksetujuan yang kuat, karena dianggap tidak sejalan dengan kondisi ekonomi masyarakat sekarang yang masih memprihatinkan. Salah satu respon warganet di komentar video TikTok yang mencerminkan sikap kritis tersebut berbunyi, *“wahai dewan terhormat, sebenarnya kesejahteraan siapa yang kalian perjuangkan?”*. Fenomena yang terjadi ini memperlihatkan adanya pertarungan wacana antara elit politik yang berupaya mempertahankan citra dan legitimasi, dengan masyarakat yang melakukan perlawanan melalui interpretasi ulang dan kritik terhadap narasi yang dibangun. Dengan demikian, komentar-komentar warganet di TikTok bukan hanya ekspresi emosional, tetapi merupakan praktik sosial yang mencerminkan relasi kuasa yang sedang dinegosiasikan dalam ruang digital.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk respon warganet terhadap pernyataan anggota DPR RI mengenai tunjangan melalui komentar-komentar pada media sosial TikTok. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkap bagaimana aspek kebahasaan dalam komentar tersebut merefleksikan praktik diskursif dan praktik sosial, serta bagaimana relasi kuasa antara elit politik dan masyarakat direpresentasikan melalui pilihan bahasa. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, penelitian ini berupaya membongkar ideologi yang melatarbelakangi wacana publik yang berkembang terkait dengan isu tunjangan pejabat negara. Dengan demikian, hakikatnya menganalisis wacana secara kritis menggunakan tiga dimensi Norman Fairclough,

pertama dimensi analisis teks, kedua dimensi praktik sosial dan ketiga dimensi praktik wacana. Ketiganya merupakan integrasi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya (Rohana & Syamsuddin, 2015).

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian (Rachmawati, 2016) dengan judul Pemosisian Tokoh Habibie Pada Negoisasi Antara Soeharto-Habibie dalam Novel *Habibie & Ainun: Kajian Analisis Wacana Kritis*. Penelitian ini difokuskan pada bahasa dalam dialog dan narasi tokoh, khususnya untuk melihat relasi kuasa antar tokoh yang dibangun melalui pilihan bahasa dalam cerita. Wacana dianalisis sebagai representasi realitas sosial dan politi tetapi dalam penelitian ini masih berada dalam konteks fiksi sastra. Kedua, Penelitian (Bima Pratama et al., 2024) dengan judul Tuduhan Dinasti Politik pada Podcast Kiky Saputri Roasting Kaesang Pangarep: Analisis Wacana Kritis. Penelitian ini mengkaji tuduhan yang ada pada dinasti politik terhadap Kaesang Pangarep dalam tayangan podcast roasting, dengan melihat bagaimana penggunaan bahasa, satire, humor serta narasi politik dibangun dalam media digital khususnya di YouTube. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa wacana politik tidak hanya terbentuk dari teks percakapan tapi juga dipengaruhi dari proses produksi media dan kondisi sosial politik saat itu, terutama saat menjelang pemilu dan isu-isu dinasti politik di Indonesia.

Ketiga, Penelitian (Farhani, 2020) dengan judul Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Festival Cisadane Di Koran *Satelit News*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan Festival Cisadane dalam koran *Satelit News* lebih menekankan pada akulturasi budaya antara budaya Tionghoa dan budaya lokal masyarakat Tangerang. Selain itu, media juga menampilkan festival sebagai bentuk keberagaman budaya dan upaya pengemasan kegiatan tersebut agar lebih menarik bagi masyarakat. Namun, dalam konteks sosial budaya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap kegiatan kebudayaan masih tergolong rendah, sehingga media berperan dalam membangun kembali perhatian publik terhadap kegiatan tersebut.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini untuk menganalisis bagaimana Respon Warganet Terhadap Pernyataan Anggota DPR RI Berkaitan Dengan Tunjangan Pada Akun Media TikTok melalui kajian Analisis Wacana Kritis. Penelitian ini tidak hanya melihat isi yang ada pada komentar sebagai teks biasa, tetapi juga mengkaji bagaimana

pilihan bahasa warganet merepresentasikan kritik, ketidaksetujuan, bahkan bentuk perlawanan terhadap kebijakan atau pernyataan pejabat publik. Melalui pendekatan AWK Norman Fairclough, penelitian ini mengkaji respon-respon warganet melalui tiga dimensi, pertama dimensi teks untuk melihat penggunaan kata, gaya bahasa dan makna yang dibangun pada komentar, kedua dimensi praktik wacana untuk melihat bagaimana komentar diproduksi, disebarkan, dan dipahami dalam ruang digital TikTok dan yang ketiga dimensi praktik sosial untuk melihat keterkaitan komentar tersebut dengan kondisi sosial masyarakat, seperti relasi kuasa, ketimpangan ekonomi dan kepercayaan publik terhadap lembaga negara.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang melakukan analisis data, sehingga penelitian ini lebih tertuju untuk memperoleh makna yang ada di dalam objek yang diamati (Rachmatullah, 2019). Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah analisis yang mengkaji dan berfokus berbagai fenomena sosial yang direpresentasikan melalui bahasa dalam bentuk teks (Eka Pradita, 2023). Sumber penelitian utama yang digunakan dalam penelitian ini dari video pendek dari beberapa akun di media sosial TikTok @kabar_tvone, @officialnews, @lontara.today, @kutipan_pemerintah. Data yang digunakan berupa komentar-komentar warganet. Teknik pengumpulan data menurut Mahsun (2017) yang menegaskan bahwa pengumpulan data bahasa dapat dilakukan melalui 1) metode simak 2) teknik catat 3) metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini tidak hanya membantu memperoleh data secara akurat, tetapi juga memastikan bahwa analisis wacana yang dilakukan memiliki dasar faktual yang kuat.

C. HASIL

Kritik terhadap pernyataan tunjangan anggota DPR RI banyak muncul dan berkembang di media sosial, salah satunya pada media sosial TikTok. Kejadian ini menunjukkan adanya respons warganet yang beragam, mulai dari dukungan hingga penolakan, yang merefleksikan

dinamika relasi antara kekuasaan, kebijakan dan masyarakat. Untuk mengkaji kejadian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) berdasarkan pemikiran Norman Fairclough (1995). Norman Fairclough mengelompokkan analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Dalam penelitian ini, pembahasan disederhanakan tanpa menghilangkan esensi dari ketiga dimensi tersebut. Data penelitian ini diperoleh dari komentar-komentar warganet pada akun media sosial TikTok yang disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut. Norman Fairclough dalam (Darma, 2009) menjelaskan teori wacana dengan menggabungkan beberapa pendekatan, pendekatan tersebut mulai dari linguistik, tradisi interpretatif, hingga sosiologi. Melalui teori tersebut, Norman Fairclough menjelaskan model analisis wacana yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi analisis teks, dimensi praktik wacana, dimensi praktik sosial. Ketiga dimensi tersebut memiliki fokus dan proses yang berbeda, tetapi saling berkaitan satu sama lain. Dimensi yang pertama adalah dimensi teks yang merujuk pada referensi tertentu, yang ingin ditampilkan dalam teks yang umumnya membawa muatan ideologi tertentu, kedua adalah praktik wacana yang merupakan dimensi yang memiliki hubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks, dan yang ketiga adalah dimensi praktik sosial yang berhubungan dengan konteks diluar teks dan konteks, di dimensi ini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi.

Tabel 1: Hasil Penelitian Dimensi Analisis Teks

No.	Akun TikTok	Inti Analisis
1.	@officialnews	“Wakil ketua DPR ngitung aja salah, udah terbiasa me mark up anggaran sih...”
2.		“ini anggota dewan lulusan apa si? baru tau 3jt sebulan di kali 26 hari itu maksudnya gimana hahaha”
3.		“duuuh...siapa yang milih anggota

		dewan seperti ini...hahahahaaa”
4.		“wahai dewan terhormat, sebenarnya kesejahteraan siapa yang kalian perjuangkan”
5.	@kutipan_pemerintah	“emang kerjanya ngapain si? cuma tidur doang kan”
6.		“pake tunjangan rumah segalaaa anjir, padahal punya rumah masing-masing”

Tabel 2: Hasil Penelitian Dimensi Praktik Wacana

No.	Akun TikTok	Inti Analisis
1.	@officialnews	“wajar tugas anggota DPR berat pantas mendapatkan gaji dan tunjangan yang besar. Mereka bekerja keras demi rakyat.”
2.	@kutipan_pemerintah	“udah punya rumah kenapa dikasih tunjangan rumah”

Tabel 3: Hasil Penelitian Dimensi Praktik Sosial

No.	Akun TikTok	Inti Analisis
1.	@officialnews	“kalian grogotin uang negara dengan alasan tunjangan”
2.		“bubarkan DPR daripada duit negara dirampok, rakyat menangis sulitnya ekonomi”
3.	@kabar_tvone	“yang kaya makin kaya yang miskin makin miskin sedangkan bayar pajak wajib”

4.		“aduuuh...mau jadi apa negara ini”
5.	@lontara.today	“rakyat naik pajak, pemerintah naik gaji”
6.		“gaji guru dipermasalahkan, gaji dewan ugal-ugalan, miris...”
7.		“gaji mereka sehari itu gaji kami sebulan”
8.	@kutipan_pemerintah	“DPR joget ketika rakyatnya kelaparan, padahal Dewan Perwakilan Rakyat.”

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel data hasil penelitian diatas, data tersebut diperoleh dari komentar warganet pada beberapa akun sosial media TikTok, yaitu @officialnews, @kabartvone, @lontara.today, dan @kutipan_pemerintah. Data tersebut kemudian diklasifikasikan dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough meliputi DAT 1 (Dimensi Analisis Teks) DPW 2 (Dimensi Praktik Wacana), dan yang terakhir DPS 3 (Dimensi Praktik Sosial). Melalui ketiga dimensi tersebut, dapat dijelaskan pada dimensi teks warganet mengekspresikan kritik melalui bahasa sarkasme, ironi, dan pertanyaan retorik. Pada dimensi praktik wacana, TikTok berfungsi sebagai ruang pertarungan wacana antara pembelaan elite politik dan penolakan masyarakat. Terakhir, pada dimensi praktik sosial, wacana yang muncul merefleksikan ketimpangan ekonomi, tekanan sosial, serta krisis kepercayaan publik terhadap lembaga DPR. Adapun pembahasan berdasarkan tiga dimensi Norman Fairclough, berikut pembahasannya:

A. Dimensi Analisis Teks

Data A1, A3, dan A6

Ketiga data ini mempunyai kesamaan dalam penggunaan sarkasme, ekspresi emosional, dan ironi sebagai strategi kebahasaan untuk menyampaikan kritik terhadap anggota DPR. Pada data A1,

sarkasme tampak melalui frasa "*udah terbiasa me mark up anggaran*" yang secara implisit menuduhkan praktik penyalahgunaan anggaran sehingga membangun citra negatif terhadap anggota DPR. Selanjutnya, pada data A3, ekspresi "*duuuuh*" dan tawa "*hahahahaa*" memperkuat unsur emosional sekaligus ironi sebagai bentuk ejekan terhadap kualitas anggota DPR. Sementara itu, pada data A6, penggunaan kata "*segalaaa*" dan "*anjir*" menunjukkan ekspresi emosional yang menegaskan penolakan terhadap kebijakan pemberian tunjangan rumah, sekaligus

mengandung nada sarkastik yang menyindir kebijakan tersebut. Kesamaan penggunaan sarkasme, ekspresi emosional, dan ironi pada ketiga data tersebut menunjukkan bahwa warganet memanfaatkan pilihan bahasa yang bernada sinis, menyindir, dan mengejek untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kinerja anggota DPR serta kebijakan yang dianggap tidak berpihak kepada masyarakat.

Data A2, A4, dan A5

Seperti halnya ketiga data tersebut mempunyai kesamaan dalam penggunaan pertanyaan retorik sebagai strategi kebahasaan untuk menyampaikan kritik terhadap anggota DPR. Pertanyaan yang diajukan tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk mempertanyakan kompetensi, kinerja, dan keberpihakan anggota DPR terhadap masyarakat. Selain itu, data A2 dan A4 sama-sama memanfaatkan ironi, yang terlihat melalui penggunaan ungkapan "*hahaha*" dan sapaan "*dewan terhormat*" yang digunakan secara tidak literal sebagai bentuk sindiran.

B. Dimensi Praktik Wacana

Data B1

"wajar tugas anggota DPR berat pantas mendapatkan gaji dan tunjangan yang besar. Mereka bekerja keras demi rakyat."

Data ini termasuk dimensi praktik wacana karena menunjukkan wacana tandingan (counter discourse) terhadap mayoritas komentar yang mengkritik DPR. Komentar tersebut mereproduksi narasi bahwa besarnya gaji dan tunjangan merupakan konsekuensi dari

beratnya tanggung jawab anggota DPR. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan pandangan yang dipertukarkan melalui kolom komentar TikTok.

Data 2

"udah punya rumah kenapa dikasih tunjangan rumah"

Komentar ini termasuk dimensi praktik wacana karena merupakan respons langsung terhadap pemberitaan mengenai tunjangan rumah anggota DPR. Pertanyaan tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat mengonsumsi informasi dari media, kemudian menghasilkan kritik yang kembali disebarkan melalui media sosial sehingga membentuk diskusi publik.

C. Dimensi Praktik Sosial

Data C1

Terdapat kesamaan data pada data C1, C2, C4 dan C8, keempat data tersebut mempunyai kesamaan dalam menggambarkan krisis kepercayaan publik terhadap DPR dan penyelenggara negara. Pada data C1, warganet menilai pemberian tunjangan sebagai bentuk penyalahgunaan uang negara. Data C2 memperlihatkan hilangnya kepercayaan masyarakat melalui seruan untuk membubarkan DPR yang dikaitkan dengan kondisi ekonomi rakyat. Selanjutnya, data C4 menunjukkan kekhawatiran terhadap masa depan negara sebagai dampak dari rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah, sedangkan data C8 mengkritik rendahnya empati anggota DPR terhadap penderitaan masyarakat. Kesamaan pada keempat data tersebut menunjukkan bahwa praktik sosial yang dibangun merefleksikan persepsi masyarakat mengenai penyalahgunaan kekuasaan, lemahnya akuntabilitas lembaga negara, serta menurunnya kepercayaan publik terhadap DPR sebagai wakil rakyat.

Data C3, C5, C6 dan C7

Pada data ini menunjukkan ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan kebijakan antara pejabat negara dan masyarakat. Pada data C3 menggambarkan kesenjangan kesejahteraan melalui ungkapan bahwa kelompok kaya semakin kaya, sedangkan masyarakat miskin tetap dibebani kewajiban membayar pajak. Data C5 membandingkan

kenaikan beban pajak masyarakat dengan peningkatan kesejahteraan pejabat. Sementara itu, data C6 mengkritik perbedaan perlakuan terhadap gaji guru dan anggota DPR, sedangkan data C7 menyoroti kesenjangan pendapatan antara pejabat dan masyarakat. Kesamaan pada keempat data tersebut menunjukkan bahwa praktik sosial yang dibangun mencerminkan persepsi masyarakat terhadap ketidakadilan distribusi kesejahteraan, ketimpangan ekonomi, dan kebijakan pemerintah yang dianggap lebih menguntungkan pejabat dibandingkan rakyat.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, ditemukan bahwa komentar warganet tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mengandung makna ideologis dan mencerminkan relasi kuasa antara masyarakat dan elite politik. Dalam Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough terdapat tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi praktik wacana, dimensi praktik sosial. Pada dimensi teks, warganet menggunakan bahasa sarkasme, ironi, dan pertanyaan retorik untuk menyampaikan kritik. Dimensi praktik wacana, TikTok berfungsi sebagai ruang pertarungan wacana antara pembelaan elite politik dan penolakan masyarakat. Sementara itu, pada dimensi praktik sosial, wacana yang muncul merefleksikan ketimpangan ekonomi, tekanan sosial, serta krisis kepercayaan publik terhadap DPR. Dengan ini, komentar warganet dapat dipahami sebagai praktik sosial yang menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa dalam kehidupan bernegara.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga, teman-teman, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan motivasi selama proses penelitian berlangsung. Semoga artikel ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan dalam kajian Analisis Wacana Kritis, khususnya pada media sosial TikTok.

G. REFERENSI

- Agustia, C. (2024). *Pola Posting Media Sosial Pemerintah untuk Meningkatkan Engagement (Studi Optimalisasi pada Akun Instagram @kominfomalang*.
- Akbar, F., Dewi, H., & Sukarson, A. (2024). Peran Tiktok Dalam Meningkatkan Brand Awareness Di Kalangan Milenial Dan Gen Z. *Journal Media Public Relations*, 4.
- Apriano I'tisham Adam, Galuh Ahmad Fadhilah, & Arya Firman Satriawan. (2024). Analisis Wacana Kritis Komentar Netizen Terhadap Postingan LGBT Pada Laman Influencer TikTok Ockmockey. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(3), 202–210. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i3.3804>
- Bima Pratama, A., Yarno, & Panji Hermoyo, R. (2024). Tuduhan Dinasti Politik pada Podcast Kiky Saputri Roasting Kaesang Pangarep: Analisis Wacana Kritis Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Jurnal Bahasa*, 13, 2024.
- Darma, Y. Aliah. (2009). *Analisis wacana kritis*. Yrama Widya bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FPBS UPI).
- Eka Pradita, L. (2023). Analisis Wacana Kritis Buku Kakawin Negarakertagama Karya Mpu Prapanca. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Number 4).
- Fairclou, N., & York, N. (1995). *Critical discourse analysis: the critical study of language*.
- Farhani, I. (2020). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Festival Cisadane Di Koran Satelit News*.
- Galuh Putri Riyanto, & Yudha Pratomo. (2024). Indonesia Pengguna TikTok Terbesar di Dunia, Tembus 157 Juta Kalahkan AS. *Kompas.Com*.
- Kusnadi, E., Zakra, A. A., Nurfadilah, D. F., Permana, S. A., Nikita, A., Pancasila, P., & Kewarganegaraan, D. (2025). Peran Media Sosial Tiktok dalam Membangun Preferensi Politik Gen Z Di Kalangan

- Mahasiswa Universitas Islam Nusantara. *Bulan September Journal of Civics and Education Studies*, 12(2).
- Machin, David., & Ledin, Per. (2020). *Introduction to multimodal analysis*. Bloomsbury Academic.
- Nurazizah, A. (2024). Kreativitas Dan Inovasi Dalam Redaksi Digital: Komodifikasi Berita Menjadi Video Pendek Di Tiktok. *SINTESA: Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi*.
- Pranata, R. P., Rohmad, A. K. A., & Umam, Moh. K. (2024). Analisis Wacana Kritis Media dalam Pemberitaan Peristiwa Kerusuhan Mahasiswa Papua di Surabaya. *The Sociology of Islam*, 7(2), 172–194. <https://doi.org/10.15642/jsi.2024.7.2.172-194>
- Rachmatullah. (2019). *Kritik Atas Monarki Islam*.
- Rachmawati, D. K. (2016). *Pemosisian Tokoh Habibie Pada Negosiasi Antara Soeharto-Habibie Dalam Novel Habibie & Ainun: Kajian Analisis Wacana Kritis*. 9(2).
- Rahadi, A. E., Permadi, D., & Edy, S. (2025). Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Akun Fufufafa di Media Tempo.co. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 14(1), 126–154. <https://doi.org/10.33366/jisip.v14i1.3292>
- Rohana, & Syamsuddin. (2015). *Analisis Wacana*.
- Sanjaya, A. B., Widaswara, R. Y., & Suardana, I. K. P. (2025). Gaya Bahasa Presenter MetroTV di TikTok: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Warta ISKI*, 8(2), 334–341. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i2.403>
- Yusyama, A. Y., & Khoirunnisa, R. (2021). Analisis Wacana Kritis Pada Media Massa Daring (Online) Bantennews.co.id Kolom Hukum Edisi Februari 2021. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.183>



LAMPIRAN

Lampiran 2: Bukti Cek Plagiasi

Artikel Annisa Robbi Atunur Rosyida

by Fakultas Pendidikan Komunikasi dan Sains FPKS

Artikel Annisa Robbi Atunur Rosyida

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

Lampiran 3: Letter of Acceptance



29 Mei 2026

Nomor : 0573/LoA/04/2026
Lampiran : 1 (satu) lembar
Hal : Letter of Acceptance (LoA)

Yth. Annisa Robbi Atunur Rosyida 0852-3247-7569
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya
Jawa Timur, Indonesia

Dengan hormat,

Dewan redaksi Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra mengucapkan terima kasih atas artikel yang telah disubmit di jurnal kami. Sesuai dengan hasil telaah awal, artikel itu layak dipublikasi, yakni:

Judul : Netizens' Responses to the Allowances of Members of the Indonesian House of Representatives on TikTok: A Critical Discourse Analysis Based on Norman Fairclough's Perspective

Kode Submission : 1556

Penulis : Annisa Robbi Atunur Rosyida, Dian Karina Rachmawati,
R. Panji Hermoyo

Afiliasi : Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Article Processing Charge : Invoice No. 0571/inv/05/2027 & Kwitansi No.0572/kwi/05/2026

ACCEPTED

Artikel Anda akan dipublikasi di Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra (Sinta 4) Volume 5, Nomor 4, Juli 2026. Insya Allah artikel itu baru dapat diakses pada 30 Juli 2026 dalam bahasa Inggris versi elektronik Website Open Journal System (OJS) link <https://pembahas.dialeks.id> setelah melalui review intensif.

Demikianlah LoA ini disampaikan dengan harapan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Akhirnya, kami ucapkan terima kasih.



Hormat kami,
a.n. Editor in Chief,


Abdul Razak
Managing Editor